

Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Kelas X Dan XI Tentang Pernikahan Dini Di SMK Negeri 1 Tembilahan Tahun 2024

Lastri

Institut Teknologi dan Bisnis Indragiri

Email Penulis Korespondensi: lastril71122@gmail.com

Article History:

Received Oct 15th, 2025

Accepted Dec 21th, 2025

Published Dec 21th, 2025

Abstrak

Pernikahan dini ialah pernikahan yang diterapkan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya dengan kriteria anak-anak atau remaja yang berumur kurang dari 21 tahun. Data World Health Organization (WHO, 2014) memperlihatkan bahwa total 16 juta kelahiran terjadi pada ibu yang berumur 15-19 tahun atau 11% dari total kelahiran di dunia yang kebanyakan (95%) terjadi di negara sedang berkembang. Hal ini diakibatkan karena alat reproduksi belum siap pada kehamilan dan kemudian bisa memicu bermacam komplikasi, kehamilan dini dan kurang tercukupi gizi bagi dirinya sendiri, risiko anemia dan bertambahnya angka kasus depresi, berisiko pada kematian umur dini, bertambahnya angka kematian ibu (AKI), risiko terkena penyakit menular seksual, kehilangan kesempatan mengembangkan diri. Tujuan riset ini ialah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja putri kelas X dan XI tentang pernikahan dini di SMK Negeri 1 Tembilahan Tahun 2024. Riset ini menerapkan desain deksriptif melalui pendekatan *cross sectional*, pengumpulan data menggunakan kuesioner. Jumlah sampel dalam riset ini ialah 84 peserta riset melalui teknik random sampling. Hasil riset menemukan pengetahuan cukup total 50 peserta riset (59,52%), pengetahuan kurang total 27 peserta riset (32,14%) dan pengetahuan baik total 7 peserta riset (8,34%). Sikap peserta riset memiliki sikap positif total 54 peserta riset (64,29%) dan sikap negatif total 30 peserta riset (35,71%). Diharapkan riset ini bisa menjadi masukan bagi pihak sekolah untuk bekerjasama melalui dinas terkait dalam memberikan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi untuk bertambahnya pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pernikahan dini.

Kata Kunci : Pernikahan Dini, Pengetahuan, Sikap

Abstract

Early marriage is about marriage who do couple or one of couple's child and teenager categorized under 21st years old. World Health Organization showing about data 16 million birth happened at mother who has 15-19 years old 11% all of birthing in the world majority is (95%) happened to expanding country. Impact about early marriage is reproduction appliance not ready yet to accepting early pregnant, so that can generating any complication, early pregnant and less fulfilled of gizi's, anemia risk and improving number occurrence of depression, early age death improving number of mother's death, contagious of sexual risk, loss of developing self. The purpose of this research to know description of knowledge and attitude teenager girl X and XI class about early marriage at SMK Negeri 1 Tembilahan in 2024. This research is descriptive design with approach cross sectional, data used questionnaire. Total sample of this research is 84 responders by random sampling technic. The result of this research is have enough knowledge there are 50 responders (59,52%), have less knowledge there are 27 responders (32,14%), good knowledge there are 7 responders (8,34%). Responders have positive attitude there are 54 responders (64,29%), negative of attitude there are 30 responders (35,71%). Hope this research can be able to input of school for cooperate with relevant on duty to give counselling about reproduction health for improving of knowledge and attitude teenager girl about early marriage.

Keyword : Early Marriage, Knowledge, Attitude

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase peralihan yang ditandai dengan perubahan pada aspek fisik, emosional, dan psikologis. Periode ini, yang biasanya berlangsung antara usia 10 hingga 19 tahun dan pada periode ini reproduksi mulai matang dan sering disebut sebagai masa pubertas. Dengan kata lain, remaja merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan (Elisanti & Ardianto, 2021).

Menurut United Nations Population Fund (UNFPA), remaja didefinisikan sebagai individu berusia 10–24 tahun yang belum menikah (Maryam, 2017). Sementara itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menggolongkan kelompok muda atau youth pada rentang usia 15–24 tahun. Di sisi lain, pedoman dari *The Health Resources and Services Administration* (AS) menetapkan bahwa masa remaja mencakup usia 11–21 tahun, dengan kategori remaja akhir berada pada usia 18–21 tahun (Rosyida, 2021).

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, gemar mencari pengalaman baru, serta berani menghadapi konsekuensi dari tindakannya. Sifat tersebut membuat mereka rentan terhadap berbagai risiko yang dapat berdampak baik dalam jangka pendek maupun panjang. Oleh karena itu, dibutuhkan layanan kesehatan yang berfokus pada kebutuhan remaja, terutama dalam hal kesehatan reproduksi. Dengan adanya layanan kesehatan peduli remaja serta dukungan dari lingkungan sekitar, mereka dapat tumbuh menjadi individu dewasa yang sehat secara fisik, mental, dan sosial (Sari & Nurbaya, 2023).

Pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi menjadi bekal penting bagi remaja untuk berperilaku sehat dan bertanggung jawab. Kurangnya wawasan serta pemahaman dalam bidang ini dapat mendorong remaja melakukan tindakan berisiko. Tidak jarang, perilaku seksual remaja sulit dikendalikan sehingga muncul fenomena seperti pacaran yang terlalu bebas atau hubungan seksual di luar nikah. Hal tersebut sering berujung pada kehamilan yang tidak diinginkan dan akhirnya menyebabkan terjadinya pernikahan dini (Sari & Nurbaya, 2023).

Menurut laporan World Health Organization (WHO, 2014), sekitar 16 juta kelahiran di dunia terjadi pada ibu berusia 15–19 tahun, atau sekitar 11% dari total kelahiran global. Sebagian besar kasus ini, yakni sekitar 95%, terjadi di negara-negara berkembang. Di wilayah Amerika Latin dan Karibia, sekitar 29% perempuan muda telah menikah sebelum mencapai usia 18 tahun. Negara dengan angka pernikahan dini tertinggi di dunia meliputi Nigeria (79%), Kongo (74%), Afghanistan (54%), dan Bangladesh (51%).

Di Indonesia sendiri, tercatat sekitar 50 juta penduduk menikah pada usia rata-rata 19,1 tahun. Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2018), Provinsi Kalimantan Selatan menempati posisi tinggi dengan angka perkawinan anak sebesar 39,53%. Sementara itu, data Badan Pusat Statistik (BPS, 2017) menunjukkan bahwa Provinsi Kalimantan Tengah memiliki persentase pernikahan di bawah usia 20 tahun tertinggi, yaitu 59,1%. Di Provinsi Riau, sebanyak 25,87% perempuan menikah sebelum usia 18 tahun.

Idealnya, pernikahan dilakukan setelah seseorang mencapai kematangan usia dan kesiapan mental. Umur yang dianggap matang untuk menikah adalah 25 tahun bagi laki-laki dan 21 tahun bagi perempuan. Namun, dalam realitasnya, masih banyak kasus pernikahan dini yang terjadi di kalangan remaja, sehingga memunculkan berbagai permasalahan sosial dan kesehatan di kemudian hari (BKKBN, 2018).

Pernikahan dini merupakan ikatan perkawinan yang dilakukan oleh pasangan, di mana salah satu atau keduanya masih tergolong anak atau remaja berusia di bawah 21 tahun. Beberapa faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini di kalangan remaja antara lain tingkat pendidikan, pengetahuan, kebiasaan adat, pengaruh orang tua, kondisi ekonomi, serta sikap individu itu sendiri.

Dalam beberapa kasus, orang tua menikahkan anak perempuannya dengan seseorang yang dianggap mampu secara finansial untuk mengurangi beban ekonomi keluarga (Sari & Nurbaya, 2023).

Dari paparan diatas dan berdasarkan uraian tersebut serta sesuai dengan permasalahan serta tujuan penelitian, fokus penelitian ini diarahkan pada gambaran tingkat pengetahuan dan sikap remaja putri terhadap pernikahan dini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Silviana (2017) yang hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 62,2% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai pernikahan dini, sedangkan 69,4% menunjukkan sikap yang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki kecenderungan untuk tidak mendukung praktik pernikahan dini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap terhadap pernikahan dini pada remaja putri kelas XI di SMA Negeri 2 Wonosari Gunung Kidul.

Riset lain yang diterapkan Verni (2018) menunjukkan bahwa dari 47 responden remaja putri, sebanyak 34 orang (72%) memiliki pengetahuan yang baik, 8 orang (17%) memiliki pengetahuan cukup, dan 5 orang (11%) memiliki pengetahuan kurang. Sementara itu, sebagian besar responden menunjukkan sikap positif terhadap risiko kehamilan dini, yaitu sebanyak 31 orang (66%), sedangkan 16 orang (34%) menunjukkan sikap negatif.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tembilahan Hilir, Kabupaten Indragiri Hilir, tercatat jumlah pernikahan dini pada tahun 2022 sebanyak 89 kasus, dan mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 96 kasus. Sementara itu, di Kecamatan Tembilahan Hulu, jumlah pernikahan dini pada tahun 2022 tercatat sebanyak 72 kasus dan meningkat menjadi 87 kasus pada tahun 2023. Data tersebut memperlihatkan adanya perbedaan jumlah kasus antara kedua kecamatan, di mana angka pernikahan dini tertinggi terdapat di wilayah KUA Kecamatan Tembilahan Hilir.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk menjadikan remaja yang bersekolah di wilayah Tembilahan Hilir sebagai populasi penelitian, khususnya pada jenjang SMA/SMK sederajat, mengingat tingginya angka pernikahan dini yang terjadi pada kelompok usia remaja.

Hasil survei awal yang dilakukan di beberapa sekolah menunjukkan bahwa jumlah siswi kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Tembilahan adalah 146 orang, di SMA Negeri 2 Tembilahan sebanyak 296 orang, dan di SMK Negeri 1 Tembilahan sebanyak 526 orang. Dari ketiga sekolah tersebut, jumlah siswi terbanyak terdapat di SMK Negeri 1 Tembilahan, dengan rincian 275 siswi kelas X dan 251 siswi kelas XI. Berdasarkan wawancara awal terhadap 10 siswi di sekolah tersebut, hanya 3 siswi yang mengetahui arti dari pernikahan dini, sementara siswi lainnya belum memahami dengan baik.

Untuk itu peneliti bertujuan untuk mengetahui “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Kelas X dan XI Tentang Pernikahan Dini Di SMK Negeri 1 Tembilahan Tahun 2024”.

2. METODE PENELITIAN

Jenis riset ini menerapkan metode deskriptif melalui pendekatan *cross sectional*. Populasi riset ini seluruh remaja putri kelas X dan XI SMK Negeri 1 Tembilahan Tahun 2024 yang berjumlah 526 orang. Sampel riset ini ialah remaja putri kelas X dan XI SMK Negeri 1 Tembilahan Tahun 2024 total 84 orang. Instrumen pengumpulan data menerapkan *kuesioner*. Variabel yang diukur ialah pengetahuan dan sikap. Teknik pengumpulan data menerapkan *kuesioner* untuk mengetahui pengetahuan dan sikap remaja putri kelas X dan XI SMK Negeri 1 Tembilahan Tahun 2024.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Data Umum

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Peserta riset Remaja Putri Kelas X dan XI Di SMK Negeri 1 Tembilahan Tahun 2024

Umur	Frekuensi	%
10-12 (Remaja Awal)	0	0
13-15 (Remaja Tengah)	3	3.57
16-19 (Remaja Akhir)	81	96.43
Jumlah	84	100

Dari tabel 1 diatas diketahui peserta riset kelas X dan XI berumur 13-15 tahun (remaja tengah) total 3 peserta riset (3,57%) dan berumur 16-19 tahun (remaja akhir) total 81 peserta riset (96,43%).

Umur sangat mempengaruhi pengetahuan dan sikap remaja, karena bertambahnya umur seseorang akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis (mental). Pada aspek psikologis atau mental, taraf berfikir seseorang menjadi semakin matang dan dewasa.

Data Khusus

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Peserta riset Menurut Pengetahuan Remaja Putri Kelas X dan XI Tentang Pernikahan Dini Di SMK Negeri 1 Tembilahan Tahun 2024

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	7	8.34
Cukup	50	59.52
Kurang	27	32.14
Jumlah	84	100

Dari tabel 2 diatas diketahui peserta riset kelas X dan XI memiliki pengetahuan cukup total 50 peserta riset (59,52%), pengetahuan kurang total 27 peserta riset (32,14%) dan pengetahuan baik total 7 peserta riset (8,34%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Peserta riset Menurut Sikap Remaja Putri Kelas X dan XI Tentang Pernikahan Dini Di SMK Negeri 1 Tembilahan Tahun 2024

Sikap	Frekuensi	%
Positif	54	64.29
Negatif	30	35.71
Jumlah	84	100

Dari tabel 3 diatas diketahui peserta riset kelas X dan XI memiliki sikap positif total 54 peserta riset (64,29%) dan sikap negatif total 30 peserta riset (35,71%).

PEMBAHASAN

Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil riset yang telah diterapkan oleh peneliti kepada 84 peserta riset tentang “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Kelas X dan XI Tentang Pernikahan Dini di SMK Negeri 1

Tembilahan Tahun 2024” menunjukkan bahwa remaja putri kelas X dan XI memiliki pengetahuan cukup total 50 peserta riset (59,52%), sedangkan pengetahuan kurang total 27 peserta riset (32,14%) dan pengetahuan baik total 7 peserta riset (8,34%).

Pada pertanyaan pengetahuan dalam kuesioner yang paling banyak menjawab benar pada pertanyaan nomor 7 total 74 peserta riset (88,09%) melalui pertanyaan mengenai “Ditinjau dari segi keharmonisan keluarga dan perceraian efek apa yang terjadi bila melakukan pernikahan di umur muda dengan jawaban banyaknya pernikahan umur muda berbanding lurus pada tingginya angka perceraian”. Kepala Panitera Pengadilan Agama Kabupaten Indragiri Hilir (Inhil), HM Tamir Amd SH menyebutkan, untuk tahun 2018, perkara perceraian yang masuk mencapai 522 perkara salah satu penyebabnya ialah pernikahan dini. Sedangkan pada pertanyaan pengetahuan dalam kuesioner yang banyak menjawab salah pada pertanyaan nomor 4 total 73 peserta riset (86,90%) melalui pertanyaan mengenai “Apa yang dimaksud pernikahan muda/pernikahan dini dengan jawaban perkawinan yang diterapkan pada umur remaja dibawah 16 tahun pada wanita dan dibawah 19 tahun pada pria”.

Hasil riset ini sejalan pada hasil riset Sherly Trifani Syam (2021), menunjukkan dari 57 peserta riset digolongkan pengetahuan cukup total 53 peserta riset (93%), berpengetahuan kurang total 4 peserta riset (7%), pengetahuan baik tidak ada (0%).

Pengetahuan ialah pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Berdasarkan pengalaman dan riset bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Maryam, 2017).

Banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menemukan informasi dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak, terutama pengetahuan tentang pernikahan dini dan efek pernikahan dini. Adapun salah satu efek dari melakukan pernikahan dini pada remaja bisa menyebabkan terjadinya perdarahan, keguguran, persalinan lama atau sulit, anemia dan bahkan menyebabkan kematian. Upaya dalam menanggulangi pernikahan dini antara lain menetapkan umur pernikahan dini diatas 20 tahun, tidak memaksakan kehendak kepada anak dan memberikan penyuluhan tentang resiko pernikahan dini atau perkawinan umur muda (Sari & Nurbaya, 2023).

Asumsi peneliti pengetahuan remaja putri yang cukup dikarenakan mereka menemukan sekilas informasi tentang pernikahan dini pada media cetak dan media sosial elektronik tetapi tidak sepenuhnya memahami tentang pernikahan dini serta kurangnya sosialisasi tentang pernikahan dini kepada remaja putri dan kemudian pengetahuan yang mereka miliki hanya sebatas pengetahuan cukup. Diharapkan kepada remaja putri lebih membuka diri untuk memahami dan memperbanyak mengakses informasi tentang pernikahan dini dan kepada pihak sekolah bisa melakukan kerjasama melalui dinas terkait dalam memberikan penyuluhan tentang pernikahan dini.

Gambaran Sikap Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini

Berdasarkan riset yang telah diterapkan oleh peneliti kepada 84 peserta riset tentang “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Kelas X dan XI Tentang Pernikahan Dini di SMK Negeri 1 Tembilahan Tahun 2024”, menunjukkan bahwa remaja putri kelas X dan XI memiliki sikap positif total 54 peserta riset (64,29%), Sedangkan sikap negatif total 30 peserta riset (35,71%).

Pada pernyataan sikap positif dalam kuesioner yang menjawab sangat setuju ialah pernyataan nomor 8 total 54 peserta riset (64,29%), melalui pernyataan mengenai bertambahnya pendidikan anak bisa mengurangi keinginan untuk menikah di umur muda. Sedangkan pernyataan negatif dalam kuesioner yang menjawab sangat setuju pada pernyataan nomor 5 total 8 peserta riset (9,52%) pada pernyataan mengenai keterlambatan menikah bagi anak perempuan menjadi aib bagi keluarga.

Hasil riset ini sejalan pada hasil riset oleh Nurul Haromaini, dkk (2023), menunjukan dari 111 peserta riset terdapat 61 peserta riset (55%) yang bersikap positif dan yang bersikap negatif 50 peserta riset (45%).

Walgito menegaskan bahwa sikap ialah organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek yang disertai perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya (Maryam, 2017).

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi sikap seseorang salah satunya pada pendidikan, dimana pendidikan ialah suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, dan kemudian terjadi perubahan positif yang mengikat dan kita bisa mawas diri dalam lingkungan kehidupan kita dan semakin tinggi pendidikan kita semakin besar pula pengetahuan kita. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki akan memicu sikap yang baik pada seseorang. Peserta riset yang memiliki pengetahuan yang baik, sikap peserta riset cenderung menolak terhadap pernikahan dini, peserta riset yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang, sikap peserta riset cenderung tidak menolak terhadap pernikahan dini (Ekawati & Indriyanti, 2017).

Asumsi peneliti sikap remaja putri yang positif dikarenakan adanya pengetahuan yang cukup dan melihat keadaan realita dimasyarakat tentang efek yang terjadi pada remaja yang melakukan pernikahan dini dan untuk masalah sikap diumur remaja sekarang sudah mampu membedakan mana masalah yang positif ataupun negatif sehingga terdapat sikap positif pada remaja putri. Diharapkan kepada remaja putri untuk selalu bersikap positif terhadap pernikahan dini agar bisa terhindar dan tidak melakukan pernikahan dini.

4. KESIMPULAN

Dari hasil riset yang telah diuraikan diatas, maka bisa disimpulkan bahwa gambaran pengetahuan remaja putri Kelas X dan XI memiliki pengetahuan cukup total 50 peserta riset (59,52%), pengetahuan kurang total 27 peserta riset (32,14%) dan pengetahuan baik total 7 peserta riset (8,34%), sedangkan gambaran sikap remaja putri kelas X dan XI memiliki sikap positif total 54 peserta riset (64,29%) dan sikap negatif total 30 peserta riset (35,71%).

5. DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN, (2018). *Pendewasaan Umur Perkawinan*. Jakarta : Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Ekawati, & Indriyanti K. (2017). *Sikap Remaja Putri Terhadap Pernikahan Dini Di Dusun Wonontoro Desa Jatiayu Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul*. doi: 10.30590/vol4-no1-p35-41.
- Elisanti, DA, & Ardianto TE. (2021). *Pendampingan Posyandu Remaja Sebagai Upaya Preventif Kenakalan Remaja Di Surabaya. J. Pengabdian Kesehatan Komunitas*. doi: 10.25311/jpkk.vol1.iss2.952.
- Haromaini N, dkk. (2023). *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Pernikahan Dini Di Desa Karanglo Kecamatan Kerek. J. Kesehatam Masyarakat*. doi : 10.14710/jkm.v11i1.35431.
- Maryam Siti, (2017). *Promosi Kesehatan Dalam Pelayanan Kesehatan*. Jakarta : EGC.
- Rahmat Silviana, (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Melalui Sikap Terhadap Pernikahan Dini Pada Remaja Putri Kelas XI Di Sma Negeri 2 Wonosari Gunung Kidul*. <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/2502>.

- Rosyida, (2021). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Yogyakarta : PT Pustaka Baru.
- Sari, PD., & Nurbaya F. (2023). *Faktor Penyebab Pernikahan Dini Pada Remaja Putri dan Upaya Pencegahannya*. Cirebon : PT Arr Rad Pratama.
- Syam Trifani S. (2021). *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Terhadap Pernikahan Dini Di SMAN 1 Rancabungur Kabupaten Bogor*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung. <https://repo.poltekkesbandung.ac.id/2496/>.
- Verni, (2018). *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Resiko Kehamilan Pada Pernikahan Dini Di SMAN 1 Kulisusu Kabupaten Buton Utara Provinsi Sulawesi Tenggara* <http://repository.poltekkes-kdi.ac.id/486/1/verni%20pdf.pdf>.